

## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BAHASA JEPANG BERBASIS *LIFE SKILL* UNTUK SISWA SPNF-SKB KABUPATEN BULELENG

Irvina Restu Handayani<sup>1</sup>, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti<sup>2</sup>, Ni Nengah Suartini<sup>3</sup>, I Wayan Sadyana<sup>4</sup>, Ni Putu Novita Puspa Dewi<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA);<sup>5</sup> FTK UNDIKSHA  
Email: ihandayani@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

*SPNF-SKB Buleleng Regency faces the challenge of addressing the skill gap in achieving its institutional goal of preparing students to compete in the workforce. Although the institution has conducted training in areas such as cooking, sewing, sports, spa therapy, computer skills, electrical engineering, and mechanical engineering, these programs have not fully met the students' needs. This community service activity aimed to provide Japanese language training and mentoring based on life skills, focusing on equipping students with basic Japanese language competence relevant to the world of work. The program was carried out through two main methods: training and mentoring. The training component included seminars on Japanese for the work force, basic Japanese for communication, and job interview basics. Mentoring was conducted through job interview demonstrations and simulations. The effectiveness of the program was evaluated through a questionnaire. The results indicated that the objective to provide students with an understanding and basic skills in Japanese, especially communication skills relevant to employment was successfully achieved.*

**Keywords:** Japanese language, life skill, training, mentoring

### ABSTRAK

SPNF-SKB Kabupaten Buleleng memiliki tantangan untuk mengatasi skill gap dalam merealisasikan tujuan lembaga untuk mempersiapkan siswa bersaing di dunia kerja. SPNF-SKB Kabupaten Buleleng sudah melaksanakan pelatihan memasak, menjahit, olahraga, spa terapis, komputer, teknik kelistrikan dan teknik mesin, akan tetapi pelatihan tersebut belum memenuhi kebutuhan siswa. Tujuan kegiatan pelatihan dan pendampingan bahasa Jepang berbasis life skill adalah memberikan pemahaman dan keterampilan bahasa Jepang dasar bagi siswa yang terkait dengan dunia kerja. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua metode, yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diberikan melalui seminar bahasa Jepang untuk dunia kerja, bahasa Jepang dasar untuk komunikasi, dan dasar-dasar wawancara kerja. Kegiatan pendampingan diberikan melalui demonstrasi dan simulasi wawancara kerja. Ketercapaian tujuan program dievaluasi melalui penyebaran angket. Berdasarkan hasil angket disimpulkan bahwa tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan bahasa Jepang dasar bagi siswa, khususnya keterampilan komunikasi yang terkait dengan dunia kerja sudah tercapai dengan baik.

**Kata kunci:** Bahasa Jepang, Kecakapan Hidup, Pelatihan, Pendampingan

### PENDAHULUAN

Sekolah Pendidikan Non-Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) merupakan lembaga pendidikan nonformal naungan Dinas Pemuda dan Olahraga. Berbagai program yang dilaksanakan pada SPNF-SKB secara umum berbentuk pendidikan kesetaraan yang meliputi kesetaraan paket A atau setara SD/MI, paket B atau setara SMP/MTS, dan Paket C atau setara SMA/MA, program

kecakapan hidup atau *life skill*, dan Kelompok Bermain (KB) serta PAUD.

Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kemampuan dasar pendukung fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja tim, terus belajar pada tempa kerja, dan menggunakan teknologi Nurzaman &

Widiastuti (2019). Di sisi lain, *life skill* diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (Saufi, dkk, 2020). Lebih spesifik dalam pendidikan nonformal, *life skill* yang dimaksud berupa keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi dan industri yang ada di masyarakat, apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu.

Program kecapakan hidup atau *life skill* yang sudah dilaksanakan oleh SPNF-SKB Kabupaten Buleleng sejauh ini dalam bentuk pelatihan memasak, menjahit, olahraga, spa terapis, komputer, teknik kelistrikan dan teknik mesin. Pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan untuk pemberdayaan siswa setelah menyelesaikan pendidikan di SPNF-SKB Kabupaten Buleleng. Hal tersebut sejalan dengan salah tujuan umum pendirian SPNF-SKB yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan atau *life skills* untuk pengembangan dan tanggung jawab diri dalam kehidupan di masyarakat dan dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mendukung tercapai tujuan SPNF-SKB Kabupaten Buleleng dilaksanakan pelatihan dan pendampingan bahasa Jepang berbasis *life skill* untuk siswa SPNF-SKB Kabupaten Buleleng. Pelatihan bahasa Jepang dipilih dengan mempertimbangkan bahwa sejauh ini siswa belum mendapatkan pelatihan bahasa asing, sedangkan kebutuhan pasar kerja saat ini, baik di Bali, di luar Bali, maupun di luar negeri membutuhkan keterampilan berbahasa asing, salah satunya bahasa Jepang.

Pengabdian serupa pernah dilaksanakan oleh Situmorang, dkk (2024) telah dengan judul: Implementasi Program Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan Tata Boga Bagi Warga Belajar Paket C di SPNF SKB 1 Samarinda”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tata boga warga

belajar paket C di SPNF-SKB 1 Samarinda. Metode kegiatan yang digunakan adalah pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, diperoleh hasil bahwa pelatihan mampu meningkatkan keterampilan tata boga warga belajar SPNF-SKB 1 Samarinda. Muslim & Arum (2024) telah menyelenggarakan program Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skill) bagi Karang Taruna di Wilayah Muara Gembong, Kabupaten Bekasi: Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat”. Tujuan dari program ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja. Metode kegiatan yang digunakan adalah *workshop* dan seminar, praktik langsung, pendampingan dan mentoring, evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, diketahui bahwa pelatihan keterampilan praktis mampu meningkatkan keterampilan hidup atau *life skill* karang taruna wilayah Muara Gembong. Wahyudi & Sari (2024) telah melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill Menjahit di Usaha Menjahit Al-Fatih”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit dan memasarkan produk. Metode kegiatan yang digunakan adalah memberikan pelatihan keterampilan menjahit, pendampingan pengurusan izin usaha, serta sistem pemasaran modern. Berdasarkan evaluasi diperoleh hasil bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan menjahit bagi pelaku usaha setempat.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berbeda dengan pengabdian-pengabdian sebelumnya. Dari segi sasaran, pengabdian ini akan menyasar siswa Kejar Paket di SPNF-SKB Kabupaten Buleleng. Dari metode kegiatan, pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang berupa seminar, serta pendampingan yang diberikan melalui demonstrasi dan simulasi

wawancara kerja dalam bahasa Jepang. Dari segi tujuan, pengabdian ini menargetkan pemahaman dan keterampilan bahasa Jepang

## **METODE**

Pelatihan dan pendampingan bahasa Jepang berbasis *life skill* untuk siswa SPNF-SKB Kabupaten Buleleng dilaksanakan dalam dua metode kegiatan, yaitu pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam satu pertemuan. Pelatihan diberikan dalam bentuk pemaparan materi atau seminar. Pada sesi seminar, narasumber menjelaskan bahasa Jepang untuk dunia kerja, bahasa Jepang dasar untuk komunikasi dan dasar-dasar wawancara kerja. Bahasa Jepang dasar yang dijelaskan meliputi salam dan sapaan, serta pengenalan diri. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pendampingan pertama dilakukan melalui demonstrasi. Pada sesi demonstrasi,

dasar bagi siswa, khususnya keterampilan komunikasi yang terkait dengan dunia kerja.

narasumber memperagakan wawancara kerja dalam bahasa Jepang, yang berfokus pada *manner* atau sikap ketika wawancara dan cara menjawab pertanyaan yang sering diajukan dalam wawancara. Pendampingan kedua dilakukan melalui simulasi wawancara kerja. Kegiatan simulasi bertujuan juga untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta dalam mempraktikkan materi yang sudah diajarkan dalam pelatihan.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dilaksanakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelatihan**

Pelatihan Bahasa Jepang berbasis *life skill* dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 pukul 9.00-11.00 WITA bertempat di ruang tata rias SPNF-SKB Kabupaten Buleleng. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 orang siswa Kejar Paket C SPNF-SKB Kabupaten Buleleng.

Kegiatan pelatihan dibuka dengan sambutan oleh ketua pengabdi dan Kepala SPNF-SKB Kabupaten Buleleng dan

dilanjutkan dengan penyerahan cendera mata. Setelah pembukaan, dimulai kegiatan inti, yaitu pelatihan.

Pelatihan diberikan melalui pemaparan materi atau seminar. Narasumber yang memberikan materi adalah Putu Arya Mahayana, staf pengajar di LPK Saiko, Singaraja.



Gambar 1. Sesi Seminar oleh Narasumber

Pada sesi seminar, narasumber dengan media *Power Point* memaparkan topik-topik pelatihan, yaitu: bahasa Jepang untuk dunia kerja, bahasa Jepang dasar untuk komunikasi dan dan dasar-dasar wawancara dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang untuk dunia kerja membahas tentang posisi bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang tengah berkembang, manfaat belajar bahasa Jepang, cara belajar bahasa Jepang, dan peluang kerja dengan keterampilan berbahasa Jepang.

Topik selanjutnya yang dipaparkan adalah bahasa Jepang dasar untuk komunikasi berupa pengenalan diri dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang dasar yang dijelaskan meliputi salam, sapaan dan pengenalan diri. Narasumber menjelaskan berbagai salam dan sapaan dalam bahasa Jepang, yaitu:

*Ohayou gozaimasu* (Selamat pagi)

*Konnichiwa* (Selamat siang)

*Konbanwa* (Selamat malam)

Narasumber melakukan *drill* atau pengulangan dengan meminta setiap peserta mengucapkan salam dalam bahasa Jepang secara bergantian.

Setelah salam dan sapaan, narasumber juga menjelaskan pengenalan diri (*jikoshoukai*) dalam bahasa Jepang dengan pola yang sederhana, yaitu:

### **Pendampingan**

Pendampingan Bahasa Jepang berbasis *life skill* dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Agustus 2025 pukul 9.00-10.30 WITA bertempat di ruang tata rias SPNF-SKB Kabupaten Buleleng. Kegiatan pendampingan diikuti oleh 20 orang siswa Kejar Paket C SPNF-SKB Kabupaten Buleleng yang sudah mengikuti pelatihan sebelumnya. Pendampingan pertama diberikan melalui kegiatan demonstrasi wawancara kerja dan pendampingan kedua diberikan dengan simulasi wawancara kerja.

Kegiatan pendampingan hari pertama, dimulai dengan kegiatan mengulang kembali

*Hajimemashite*, (Perkenalkan)

*Watashi wa (Namae) desu*, (Nama saya ...)

*Singaraja kara kimashita*, (Saya berasal dari Singaraja)

*Douzo yoroshiku onegaishimasu*. (Senang berkenalan dengan anda)

Narasumber kembali melakukan *drill* dengan meminta masing-masing peserta membaca pengenalan diri dalam bahasa Jepang secara berulang. Narasumber juga memberi kesempatan kepada peserta diberi berlatih memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang.

Setelah topik bahasa Jepang dasar untuk komunikasi, narasumber menjelaskan tentang dasar-dasar wawancara kerja, khususnya untuk bekerja di Jepang. Narasumber menyampaikan etika dalam wawancara kerja, pertanyaan yang sering muncul, cara menjawab pertanyaan dan apa hal yang boleh serta tidak boleh dilakukan peserta ketika wawancara kerja.

Pelatihan hari pertama ditutup dengan sesi tanya jawab antara narasumber dengan peserta. Peserta bertanya tentang kiat untuk belajar bahasa Jepang secara efektif dan tips untuk lolos wawancara kerja ke Jepang. Sesi seminar berlangsung selama lebih kurang selama 100 menit.

materi pengenalan diri dalam bahasa Jepang, yaitu:

*Hajimemashite*, (Perkenalkan)

*Watashi wa (Namae) desu*, (Nama saya ...)

*Singaraja kara kimashita*, (Saya berasal dari Singaraja)

*Douzo yoroshiku onegaishimasu*. (Senang berkenalan dengan anda)

Narasumber memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang.

Setelah semua peserta mempraktikkan pengenalan diri dalam bahasa Jepang,

narasumber mengulang kembali garis besar dasar-dasar wawancara kerja yang sudah disampaikan dalam pelatihan sebelumnya.

Agar peserta mendapatkan gambaran nyata tentang wawancara kerja dalam bahasa

Jepang, narasumber mempragakan etika ketika wawancara dalam bahasa Jepang, mulai dari cara membungkukkan badan (*ojigi*), sikap duduk, dan menjawab pertanyaan.



Gambar 2. Sesi Demonstrasi Wawancara Kerja

*Ojigi* merupakan budaya Jepang untuk menunjukkan rasa hormat dengan membungkukkan badan. Narasumber mendemonstrasikan cara *ojigi* yang benar sesuai dengan etika masyarakat Jepang.

Setelah *ojigi*, narasumber juga mempragakan posisi duduk yang benar ketika wawancara, yaitu dengan menjaga badan tetap tegak, posisi tangan di atas paha dan tersenyum menghadap pewawancara. Terakhir, narasumber mempragakan cara menjawab

pertanyaan dalam sesi wawancara, yaitu dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri (*jikoshoukai*), menjawab dengan lugas, tegas, dan menjawab pandangan atau kontak mata dengan pewawancara.

Sesi demonstrasi ditutup dengan tanya jawab antara narasumber dan peserta. Peserta bertanya tentang tata cara berpenampilan ketika akan mengikuti wawancara kerja ke Jepang. Sesi demonstrasi berlangsung selama lebih kurang 70 menit.

Pendampingan hari kedua diberikan melalui simulasi wawancara kerja. Kegiatan dimulai dengan mengulang kembali materi pengenalan diri (*jikoshoukai*), membungkukkan

badan (*ojigi*), dan sikap duduk. Setelah mengulang materi, narasumber membimbing peserta untuk melakukan simulasi wawancara kerja. Simulasi dilakukan secara bergantian.



Gambar 3. Sesi Simulasi Wawancara Kerja



Sesi simulasi dilakukan narasumber dengan membuat suatu kondisi pelaksanaan wawancara kerja untuk seleksi tenaga kerja yang akan diberangkatkan ke Jepang. Wawancara seolah dilaksanakan secara *online* atau dalam jaringan. Setiap peserta duduk di kursi masing-masing dan narasumber berpindah tempat untuk mewawancarai peserta.

Peserta mensimulasikan sikap membungkuk (*ojigi*) ketika menjawab salam narasumber dalam bahasa Jepang. Peserta juga menjaga posisi duduk yang rapi, tegak tanpa menyandar, posisi tangan di atas paha dan

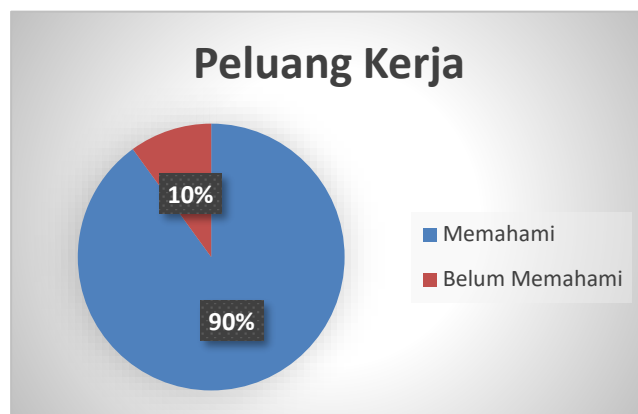
tersenyum menatap narasumber. Ketika narasumber meminta perkenalan diri, *jikoshoukai onegashimasu*, peserta langsung memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang. Narasumber memberikan beberapa pertanyaan dasar ketika wawancara, dan peserta berusaha menjawab dengan lugas dan tetap menjaga sikap. Setelah wawancara diakhiri narasumber, peserta mengucapkan terima kasih atau *arigatou gozaimasu* dan membungkukkan badan (*ojigi*). Semua peserta mengikuti simulasi dengan baik, dan sesi simulasi diakhiri dengan refleksi peserta.

## Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai, untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan disebarkan angket kepada peserta. Angket berisi empat pertanyaan yang terkait dengan pemahaman peluang kerja, keterampilan memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang, pemahaman tentang dasar-dasar wawancara kerja dan keterampilan menerapkan etika wawancara kerja. 20 peserta

telah mengisi angket dan berikut penjabarannya.

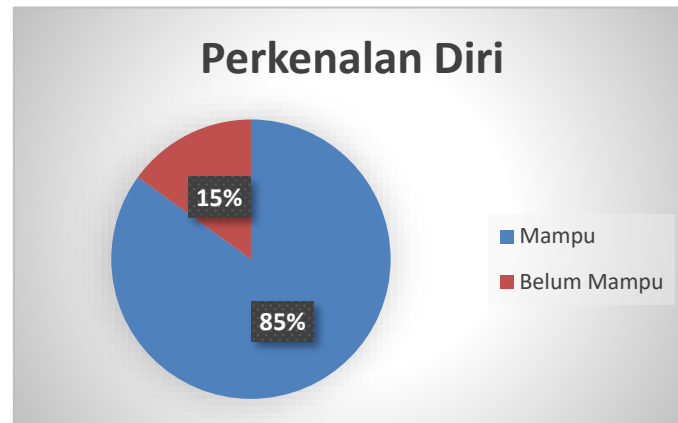
Sebanyak 18 peserta atau 90% mengaku sudah memahami peluang kerja dengan keterampilan berbahasa Jepang. Hasil ini membuktikan bahwa tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman peluang kerja dari keterampilan bahasa Jepang telah tercapai.



Gambar 4. Pemahaman Peluang Kerja

Sebanyak 17 peserta atau 85% peserta menyatakan bahwa mereka sudah mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang. Hasil ini membuktikan bahwa tujuan kegiatan

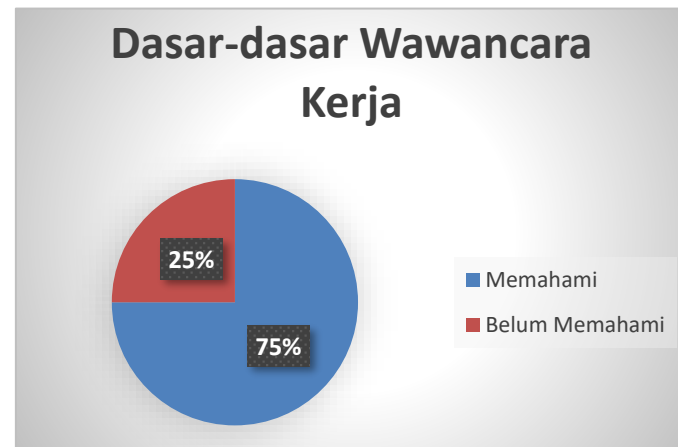
untuk memberikan keterampilan dasar komunikasi bahasa Jepang juga telah tercapai.



Gambar 5. Keterampilan Memperkenalkan Diri

Sebanyak 15 peserta atau 75% menyatakan sudah memahami dasar-dasar wawancara kerja dalam bahasa Jepang. Hasil ini menunjukkan

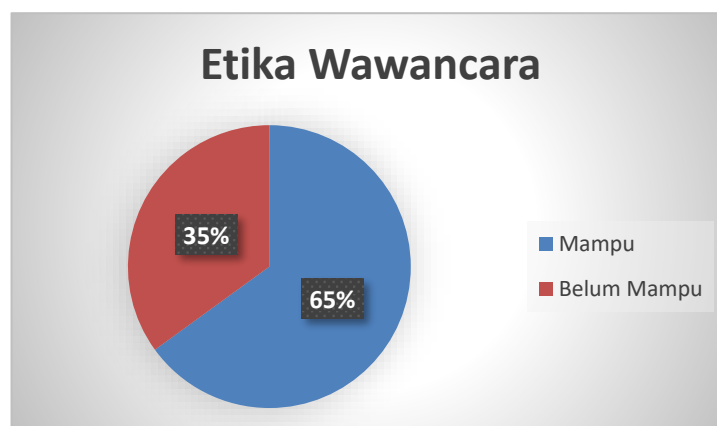
bahwa tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman tentang wawancara kerja dalam bahasa Jepang juga telah tercapai



Gambar 6. Pemahaman Dasar-dasar Wawancara

Sebanyak 13 peserta atau 65% peserta menyatakan sudah mampu untuk menerapkan etika dalam wawancara kerja. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan yang

lain, hasil ini juga menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk memberikan keterampilan etika wawancara dalam bahasa Jepang sudah tercapai.



Gambar 7. Keterampilan Etika Wawancara

Berdasarkan keseluruhan hasil angket yang disebar kepada 20 peserta, bisa dinyatakan bahwa tujuan kegiatan pengabdian untuk memberikan pemahaman dan keterampilan

bahasa Jepang dasar bagi siswa, khususnya keterampilan komunikasi yang terkait dengan dunia kerja sudah tercapai dengan baik.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian “Pelatihan dan Pendampingan Bahasa Jepang Berbasis *Life Skill* untuk Siswa SPNF-SKB Kabupaten Buleleng” berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam satu pertemuan melalui metode pemaparan materi atau seminar tentang bahasa Jepang untuk dunia kerja, bahasa Jepang dasar untuk komunikasi, dan dasar-dasar wawancara kerja. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pendampingan pertama dengan kegiatan demonstrasi wawancara kerja

dan pendampingan kedua berupa simulasi wawancara kerja.

Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa tujuan kegiatan pengabdian sudah tercapai. Sebanyak 90% peserta mengaku sudah memahami peluang kerja dengan keterampilan berbahasa Jepang, 85% peserta mengaku mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang, 75% peserta sudah memahami peluang kerja dengan keterampilan bahasa Jepang dan 65% peserta mampu menerapkan etika wawancara dalam bahasa Jepang.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Muslim, S. & Arum, A.P. (2024). Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skill) bagi Karang Taruna di Wilayah Muara Gembong, Kabupaten Bekasi: Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 1-4.
- Nurzaman & Widiastuti. (2019). Meningkatkan Wirausaha Melalui Pelatihan Lifeskill. *Jurnal Comm-Edu*, 2(3), 202-209.
- Saufi., Erliani, S., Maryam, A. (2020). Pengembangan Panduan Praktikum Basic Life Skills Bagi Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3(1), 55.
- Situmorang, H. R., dkk. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill Menjahit di Usaha Menjahit Al-Fatih. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(2), 191-200.
- Wahyudi, D. & Sari, V. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill Menjahit di Usaha Menjahit Al-Fatih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2208-2216.